

Berbagi Rizki Sekaligus Menambah Penghasilan

Pengalaman yang saya dapatkan dari desa terkait dengan berbagi rizki, saya anggap cukup menarik. Jika hal itu diimplementasikan di dunia modern sekalipun saat ini, rasanya akan mampu mengatasi kesenjangan antara mereka yang tergolong berlebihan dengan mereka yang berkekurangan. Kisah pengalaman tersebut sangat sederhana. Seorang petani, yang kebetulan anaknya lumayan banyak, berkeinginan agar semua anaknya dapat mengenyam pendidikan di kota. Sebagai seorang petani, ia baru dapat rizki jika kebun, atau ternaknya panen. Sedangkan kebutuhan untuk biaya sekolah bagi anak-anaknya itu, harus selalu dipenuhi. Para putra putrinya yang sekolah di kota, pada setiap bulan selalu minta dikirim uang, baik untuk biaya hidup atau membayar SPP dan lain-lain. Bagi pegawai negeri atau pegawai lain yang setiap bulan gajian, tidak dirasa sebagai masalah. Bagi pegawai negeri atau pegawai perusahaan, sekalipun mungkin gajinya tidak mencukupi, tetapi tiap bulan selalu mendapat gaji, sehingga secara teratur bisa membiayai anaknya. Berbeda dengan para pegawai, petani tidak bisa mendapatkan rizki yang bisa dipastikan datangnya setiap bulan seperti itu. Kecuali untuk beberapa jenis tanaman tertentu, seperti hasil tanaman kelapa yang bisa dipetik setiap bulan.

Petani yang saya jadikan kasus dalam tulisan ini, memiliki cara menarik dalam memenuhi kebutuhan anaknya, agar dapat dipastikan pada setiap bulannya, jika mereka minta kiriman uang selalu tersedia. Cara yang dimaksudkan itu ialah setiap anaknya yang kost, sekolah atau kuliah di kota diberi sejumlah pohon kelapa. Katakanlah, setiap anak diberi sekitar sepuluh pohon. Hasil buah kelapa setiap bulan agar supaya dikelola sendiri oleh masing-masing anaknya itu. Jika belum bisa memetik sendiri, maka anaknya agar menyuruh pekerja untuk memetiknya dengan imbalan tertentu. Waktu itu, harga kelapa cukup tinggi. Seorang anak petani disediakan sepuluh batang kelapa hasilnya sudah cukup untuk menutup biaya sekolah setiap bulannya. Memang tidak seperti dulu, sekarang harga kelapa sedemikian rendah, sehingga hal itu tidak mungkin lagi dilakukan oleh orang desa.

Petani dimaksud setiap tahunnya, karena anaknya banyak, menyekolahkan ke kota rata-rata antara tiga sampai empat anak. Masing-masing anak dibiayai sekolahnya dengan seperti itu. Dari kasus itu ada yang menarik, yaitu bahwa satu di antara anaknya yang banyak itu mengetrapkan system bagi rizki pada orang lain setiap memanen kelapanya. Ia tidak pernah membawa hasil panen kelapa setiap bulan lebih 80% dari seluruh hasil bersih kelapanya. Sebanyak 20% dari penghasilan bersihnya selalu diserahkan kepada pekerja yang disertai merawat pohon-pohon kelapa, agar digunakan untuk beli pupuk kandang guna memupuk masing-masing pohon kelapa haknya itu. Pekerja yang bertugas merawat tentu senang. Sebab, pupuk kandang di desa bisa diperoleh tanpa harus beli. Sehingga, uang 20% dari hasil bersih yang diserahkan oleh tuan kecil yang lagi sekolah di kota, otomatis bisa menjadi miliknya. Asal, pesan agar pohon kelapanya dipupuk terpenuhi semua.

Strategi yang ditempuh oleh anak petani yang selalu mengembalikan hasil panennya setiap bulan untuk biaya memupuk pohon kelapanya, ternyata membawa dampak peningkatan hasil yang luar biasa. Berbeda dengan kelapa milik saudara-saudaranya yang setiap bulan tidak pernah diberi sentuhan kasih sayang dengan cara dipupuk, semua kelapa miliknya tumbuh lebat dan akibatnya buahnya juga semakin bertambah setiap bulannya dan bahkan berlipat. Jika kelapa milik saudara-saudaranya yang tidak pernah dipupuk hanya panen sekitar sepuluh biji setiap pohonnya, maka kelapa milik anak yang selalu berbagi rizki, lipat dua dan bahkan tiga kalinya. Oleh karena itu, sekalipun ia selalu menyisihkan 20% dari hasil

bersih panennya, maka dengan kesuburan pohon kelapa yang selalu dipupuk, setiap bulan buahnya justru berlipat, bilamana dibandingkan dengan milik saudaranya yang tidak dirawat dan dipupuk. Dari kasus ini, ternyata dengan cara berbagi rizki, penghasilannya tidak semakin berkurang, melainkan justru semakin meningkat. Bahkan tidak sebatas untung berupa jumlah panennya setiap bulan meningkat, melainkan juga ia tambah persahabatan. Tukang petik yang setiap bulan disertai tugas mencarikan pupuk, juga sekaligus bertambah rajin dan bertanggung jawab atas keamanan pohon kelapanya. Tukang petik menjadi senang, karena teruntungkan. Penghasilannya semakin lama, dengan semakin subur nya pohon kelapa yang dirawat, juga semakin meningkat.

Tahun yang lalu, saya kebetulan mendapat undangan ke Iran. Ternyata apa yang dilakukan anak petani desa yang saya centerakan tersebut di muka, sudah lama dijalankan oleh orang-orang Iran dalam hal mengelola penghasilannya. Mereka setiap tahun selalu menyisihkan sejumlah 20 % dari penghasilan bersih selanjutnya disetorkan untuk keperluan social. Mereka menyebutnya sebagai pembayaran khumus. Kebanyakan orang Iran tidak membayar zakat, melainkan membayar khumus, yakni seperlima atau 20 % dari penghasilan bersih yang diperoleh pada setiap tahunnya. Apa yang mereka lakukan didasarkan pada ayat al Qur'an surat al Anfal ayat 41. Infaq dibayar dengan menghitung seperlima, atau 20 % dari hasil bersih dirasa lebih gampang daripada menggunakan perhitungan zakat. Jika dengan hitungan zakat, kata mereka yang saya temui, lebih ribet. Tokh besar khumus, yang dihitung dengan cara mengambil 20 % dari penghasilan bersih sudah melebihi besarnya takaran kewajiban membayar zakat. Artinya, sekalipun dibayar dengan hitungan khumus itu, sudah otomatis telah membayar zakat yang setiap tahunnya harus dibayarkan.

Pembayaran khumus di Iran, menurut informasi yang saya dapatkan dari berbagai sumber, dilakukan secara disiplin. Inilah kata mereka, merupakan salah satu kelebihan masyarakat Iran. Mereka sedemikian setia membayar khumus pada setiap tahunnya. Dana dari hasil pengumpulan khumus ini digunakan untuk membiayai berbagai kehidupan sosial. Para ulama', pendidikan, fakir miskin, dan pos-pos anggaran lainnya yang diperlukan yang bernuansa social dibiayai dari khumus ini. Kebutuhan hidupan para ulama dan keluarganya, di Iran ditanggung dari hasil khumus. Ulama' tidak diseyogyakan bekerja untuk mencari rizki. Tugas mereka adalah melakukan kepemimpinan kehidupan keagamaan, melakukan penelitian ilmiah, penulisan buku dan melayani masyarakat pada umumnya terhadap kebutuhan pelaksanaan kehidupan keagamaan sehari-hari. Suatu misal, selesai sholat di masjid-masjid, para ulama membentuk khalaqoh-halaqoh dengan berbagai jama'ah untuk membahas hal-hal yang terkait dengan keagamaan.

Seorang ulama' di Iran, tidak saja harus menghindar dari kegiatan bekerja mencari ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi juga diseyogyakan tidak berpolitik. Sebab jika mereka berpolitik, akibatnya akan memihak pada kelompok tertentu. Ulama' harus melayani semua orang dari kelompok manapun datangnya. Dana hasil pengumpulan khumus juga diperuntukkan bagi biaya pendidikan. Biaya sekolah di Iran ditanggung pemerintah atau dibiayai dari dana khumus, terutama pendidikan tingkat dasar dan menengah. Pendidikan tinggi dipungut biaya, kecuali fakultas kedokteran dan sastra Parsi. Fakultas kedokteran dibebaskan dari seluruh pungutan biaya dengan maksud agar setelah jadi dokter, mereka tidak memungut biaya terlalu tinggi kepada pasien yang ditolong. Dana yang terkumpul dari

khumus, juga digunakan untuk membiayai penerbitan buku yang ditulis oleh para ulama. Karena itulah maka di Iran suasana keilmuan tumbuh dengan subur. Buku-buku selalu terbit setiap saat. Bahkan yang, agaknya khas di Iran, setiap masjid selalu dilengkapi perpustakaan. Koleksi buku di masjid bukan hanya ratusan judul, melainkan sampai puluhan ribu judul. Bahkan masjid di Masyhad memiliki koleksi tidak kurang dari 2.500.000 judul buku. Semua pelayanan perpustakaan menggunakan system modern bahkan pengambilan dan pengembalian buku sudah menggunakan robot.

Teringat pengalaman menarik dari apa yang dilakukan oleh anak petani desa sebagaimana diungkapkan di muka dan juga fenomena di Iran tentang khumus tersebut, sejak beberapa tahun yang lalu di UIN Malang didirikan lembaga ZIS (Zakat, Infaq dan Shodaqoh). Melalui lembaga ini diharapkan agar bisa membantu para mahasiswa yang mengalami kesulitan keuangan, misalnya untuk membayar SPP. Sejak itu, saya mencoba menyisihkan sebagian gaji yang saya terima sebesar sekitar 20 % setiap bulannya, selanjutnya saya setorkan ke lembaga ZIS kampus ini. Sekalipun dalam ajaran Islam memberi tuntunan bahwa jika tangan kanan memberi, tangan kiri tidak boleh tahu, maka sebagai pimpinan yang harus memberi contoh, sulit saya penuhi. Alhamdulillah, apa yang saya lakukan, sekalipun tidak sebesar itu, para dosen, karyawan dan bahkan para wali mahasiswa memberikan dukungan bersama-sama menghidupkan ZIS kampus ini. Hasilnya, cukup menggembirakan, lembaga ini dalam batas-batas tertentu dapat meringankan beban orang-orang yang memerlukan bantuan.

Tulisan ini, bisa jadi, dipandang akan memberikan gambaran yang serba lebih terhadap aliran atau madzhab tertentu dan tidak memberikan hal yang sama pada kelompok atau madzhab yang lain. Akan tetapi hal itu jika disikapi secara positif, bahwa kita sebagai umat Islam di dunia, berkewajiban bersama-sama harus saling memberi dan memajukan, maka apa salahnya prestasi yang diraih oleh saudara sesama muslim, dijadikan kekayaan untuk membangun kehidupan kaum muslimin di belahan bumi manapun dan bahkan semua madzhab yang ada. Dalam beragama, kiranya perlu dibuang jauh-jauh keinginan untuk saling berlomba meraih kemenangan dan mengalahkan terhadap yang lain. Yang sekiranya diperlukan saat ini adalah perlu dikembangkan upaya menjalim ukhuwah Islamiyah secara kukuh. Selanjutnya yang harus dilakukan adalah bagaimana agar kita, kaum muslimin di belahan bumi dan madzhab apapun, saling bekerjasama untuk menggapai keselamatan dan kebahagiaan bersama. Allahu a'lam